

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fashion atau busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang tidak akan pernah lepas. Industri *fashion* terus mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup, *trend*, dan keberlanjutan. Salah satu isu penting yang muncul dalam industri ini adalah limbah tekstil, yang jumlahnya terus meningkat dan menjadi tantangan serius bagi lingkungan. Menurut Farahdilla dan Putri (2024: 386) industri pakaian yang menghasilkan limbah kain perca telah berkontribusi sebagai penyumbang polusi terbesar kedua di dunia, sekitar 1,2 miliar ton emisi gas rumah kaca dihasilkan oleh industri pakaian. Limbah kain dari proses produksi pakaian, termasuk limbah kain sarung tenun Majalaya, sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal. Fenomena ini menjadi perhatian penting bagi para desainer dan pelaku industri kreatif untuk mencari solusi inovatif dalam mengelola limbah tekstil, termasuk melalui pendekatan desain yang berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan Didin selaku produsen sarung tenun Majalaya (2025), dalam proses produksinya seringkali menyisakan potongan kain yang rusak dan tidak lulus *quality control*, sehingga produk tidak layak jual di pasaran. Produk ini, sering diolah menjadi produk-produk rumah tangga, seperti pembungkus galon, taplak meja, sarung bantal, dan lain-lain. Potongan kain yang rusak dan tidak terpakai bisa dikatakan sebagai limbah kain perca. Limbah kain perca merupakan sisa kain yang dihasilkan dari proses konveksi atau pakaian, baik dalam skala kecil maupun besar (Farahdilla dan Putri, 2024).

Pengolahan limbah kain dapat diupayakan melalui perancangan busana dengan konsep berkelanjutan. Oleh karena itu, banyak desainer dan perusahaan komersial mulai melakukan tindakan yang dapat mencegah pencemaran lingkungan dengan cara menerapkan *system sustainable* dan mendaur ulang (Kimbarlina dan Enrico, 2021: 50). Konsep ini bertujuan untuk merubah limbah menjadi produk

bernilai tinggi. Daur ulang limbah kain perca dapat menggunakan berbagai teknik seperti *patchwork*, *quilting*, dan lain-lain (Witjahjo, 2020: 13).

Pengolahan kain perca bisa dilakukan dengan berbagai teknik, salah satunya dengan teknik *patchwork*. Menurut Caroline, Tanzil, dan Tahalele (2021: 21) *patchwork* adalah teknik menggabungkan kain-kain yang berukuran kecil dengan desain bebas menjadi satu kesatuan bagian yang indah membentuk suatu pola. Melalui teknik *patchwork*, potongan-potongan kain tersebut dapat dirangkai kembali menjadi pola baru yang utuh dengan tampilan yang artistik dan unik.

Selain teknik *patchwork*, teknik *quilting* juga dapat menjadi salah satu pilihan untuk mengolah kain perca. Teknik ini dapat mempercantik tampilan kain dan menciptakan visualisasi motif yang menarik (Oktaviani dan Nurani, 2024: 22). Teknik *quilting* dapat diterapkan pada berbagai bentuk motif, termasuk motif ikan mas. Motif ini diambil untuk memperkuat karakter Majalaya, sebagai fauna komoditi utama Majalaya selain sarung tenun (Arisuryanti dan Wibowo, 2016: 16). Teknik-teknik rekayasa kain ini menjadi pendekatan kreatif dalam menciptakan karya busana *ready to wear deluxe*.

Ready to wear deluxe dibuat dengan teknik yang khusus seperti teknik rekayasa pada bahan dan menggunakan material-material yang berkualitas serta pemilihan material yang tidak biasa, (Sari D, 2021: 4). Penciptaan karya ini mengusung konsep keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal, bertujuan untuk memberikan alternatif pengolahan limbah kain sarung tenun Majalaya agar nilai jual meningkat serta inovasi dalam industri *fashion* yang ramah lingkungan. Pengkaryaan ini menjadi penting untuk mengurangi limbah kain. Kebaruan karya ini ada pada teknik *patchwork* dan *quilting* pada motif ikan mas.

1.2 Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimana konsep perancangan karya pemanfaatan limbah kain sarung tenun Majalaya dengan teknik *patchwork* pada *ready to wear deluxe*?
2. bagaimana proses mewujudkan karya pemanfaatan limbah kain sarung tenun Majalaya dengan teknik *patchwork* pada *ready to wear deluxe*? dan

3. bagaimana bentuk penyajian dari hasil karya pemanfaatan limbah kain sarung tenun Majalaya dengan teknik *patchwork* pada *ready to wear deluxe*?

1.3 Orisinalitas Karya

Orisinalitas dan kebaruan dari karya ini adalah *patchwork* dan *quilting* bentuk motif ikan mas dengan pemilihan warna yang solid dan kontras. Berdasarkan pengamatan pengkarya, konsep dari karya ini belum pernah digarap oleh desainer sebelumnya. Adapun hanya memakai material yang sama, berikut akan ditampilkan karya-karya dari desainer sebelumnya.

Karya Bella Hasura, dengan tema “MAJAHIDO” mengangkat kain sarung tenun Majalaya dengan *bohemian style* yang lebih *modern* namun tetap *glamour* dengan sentuhan *bordir trapunto* sebagai *finishing touch*. Koleksi ini menghasilkan delapan karya busana dengan kombinasi bahan *santili* dan *jetsilk* sebagai pelengkap.



Gambar 1. 1 Koleksi Busana Bella Hasura

(Sumber: <https://stylo.grid.id/read/143969549/9-desainer-bawakan-koleksi-tenun-majalaya-di-panggung-fashionality-2023?page=all>. Diunduh 10 Januari)

Karya Zuebarqa by Benz, mengangkat tema “SANGKAMADJA” yang artinya kejayaan tanpa batas, dengan *style edgy feminim* dan sedikit *masculin* etnik kontemporer *modern*. Koleksi ini menghasilkan delapan karya busana *ready to wear deluxe* dengan bahan sarung tenun Majalaya dan sentuhan *brokat*, *jetsilk* dan *plisket*.



Gambar 1. 2 Koleksi Busana Zuebarqa by Benz
(Sumber: <https://stylo.grid.id/read/143969549/9-desainer-bawakan-koleksi-tenun-majalaya-di-panggung-fashionality-2023?page=all>. Diunduh 10 Januari)

Karya Rya Baraba, sesuai dengan bahan utama yaitu sarung tenun Majalaya, koleksi busana ini berjudul “MADJALAJA”. Koleksi ini menghasilkan delapan busana *ready to wear deluxe* dengan sentuhan bahan sequin dan *beads* busana ini bergaya *feminim* dan *elegant*.



Gambar 1. 3 Koleksi Busana Rya Baraba
(Sumber: <https://stylo.grid.id/read/143969549/9-desainer-bawakan-koleksi-tenun-majalaya-di-panggung-fashionality-2023?page=all>. Diunduh 10 Januari)

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan penciptaan di atas maka tujuan penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. mengangkat sarung tenun Majalaya melalui *ready to wear deluxe*;
2. mengangkat nilai jual sarung tenun yang tidak lolos *quality control*; dan
3. mengurangi dampak negatif limbah kain.

1.4.2 Manfaat Penciptaan

1. Bagi pengkarya, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kreativitas dalam proses berkarya;
2. Bagi akademisi, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi khususnya di bidang *fashion*;
3. Bagi institusi ISBI Bandung, karya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif institusi di masyarakat luas; dan
4. Bagi masyarakat, karya ini diharapkan dapat menginspirasi desainer lainnya untuk lebih melirik potensi kain sarung tenun Majalaya dan meningkatkan penjualannya serta wujud promosi budaya lokal.

1.5 Batasan Penciptaan

1.5.1 Batasan Sumber Penciptaan

Penciptaan karya ini terinspirasi dari kearifan lokal Majalaya yaitu sarung tenun dan ikan mas. Fokus utama adalah memanfaatkan limbah kain sarung tenun yang tidak lolos *quality control* untuk diolah kembali. Limbah kain sarung tenun Majalaya dipilih karena pendekatan dan inspirasi pengkarya adalah Majalaya. Selain itu, limbah kain sarung punya nilai budaya jika dibandingkan dengan limbah kain biasa. Motif poleng dipilih karena merupakan motif pertama yang dikembangkan dan menjadi motif khas daerah Majalaya. Adapun motif ikan mas dipilih karena memperkuat karakter Majalaya sebagai komoditi utama Majalaya selain sarung tenun.



Gambar 1. 4 Sarung Poleng Majalaya
(Sumber: <https://blog.tribunjualbeli.com/46096/sarung-majalaya-produk-umkm-asli-bandung-segera-masuk-pasar-global>. Diunduh 02 Januari 2025)



Gambar 1. 5 Ikan Mas Majalaya
(sumber: <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/ekbis/pr-1136308030/budidaya-ikan-mas-majalaya-kembali-dikembangkan-untuk-usaha-perikanan-di-kabupaten-bandung?page=all>. Diunduh 05 Juni 2025)

Teknik yang dipakai pada pengkaryaan ini ada dua yaitu teknik *patchwork* dan *quilting*. Teknik *patchwork* dipilih karena teknik ini mampu menciptakan pola baru dan unik dari hasil pengolahan limbah sarung tenun Majalaya. Jadi, pola pada karya ini tidak akan ditemukan dipasaran, sehingga menjadi keunikan dan keunggulan untuk karya ini sendiri. Teknik *quilting* dipilih karena teknik *quilting* dapat memvisualisasikan bentuk ikan mas dengan baik, seperti bentuk sisik pada ikan menjadikan motif ini lebih berdimensi. Pemilihan warna dipilih berdasarkan teori warna yaitu warna *triadic* dan pada pengkaryaan ini warna *triadic* yang diambil adalah warna merah biru kuning.

1.5.2 Batasan Karya

Batasan karya berupa target market dan penyajian karya. Target market karya ini ditujukan untuk wanita usia 15-25 tahun, tinggal di lingkungan urban/perkotaan yang dinamis mengikuti perkembangan *fashion*, dan kelompok konsumen menengah ke atas. Karakteristik target market pengkaryaan ini adalah orang yang ceria, percaya diri, kreatif, dan berani tampil beda dan unik. Menyukai hal-hal yang menyenangkan, tidak takut menjadi pusat perhatian, dan sering menggunakan *fashion* sebagai medium ekspresi diri serta peduli terhadap isu lingkungan.

Koleksi yang dibuat berjumlah 4 (empat) buah karya *ready to wear deluxe*. Terdiri dari 2 (dua) *Look introduction*, 1 (satu) *Looks signature*, dan 1 (satu) *Look statement* yang akan ditampilkan dalam event *fashion show*. Jumlah ini dipandang cukup untuk mewakili produk yang diciptakan.

